

Komparasi Representasi Identitas Visual Kemaritiman Kota Palembang dan Kota Makassar

Yosef Yulius¹, Alit Kumala Dewi², I Wayan Mudra³, Erwan Suryanegara⁴,
Arini chelsea Putri⁵, Faftah Talulah Wardoyo⁶

^{1, 5, 6} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri, Jl. Jendral Sudirman No. 629 Km. 3.5 Palembang 30129,
Sumatera Selatan

^{2, 3} Program Studi Seni Program Doktor Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Bali, Jl.
Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

⁴ Sejarawan, Budayawan, Pakar Kedatuan Sriwijaya dan Ketua Pusat Kajian Sriwijaya
FISIP, UNSRI

Email Korespondensi: yosef_dkv@uigm.ac.id

Email: kumaladewi@isi-dps.ac.id², wayanmudra@isi-dps.ac.id³,
suryanegaraerwan78@gmail.com⁴, achelgg19@gmail.com⁵, faftahlala@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study examines the representation of maritime visual identity in the cities of Palembang and Makassar. The study is motivated by the gap between Palembang's strong historical maritime legacy rooted in the Sriwijaya civilization and the relatively weak representation of maritime identity in the public sphere, while Makassar demonstrates a more consistent maritime identity through the use of the Pinisi symbol. To understand this difference, the study compares visual characteristics, the relationship between symbols and maritime identity, and the consistency of symbolic reproduction in both cities. This study aims to analyze the visual representation of maritime identity in Palembang and Makassar and to identify differences in the strength of the visual identities formed. A comparative qualitative approach was employed. Data were collected through visual observation, documentation, and literature review, and were analyzed through the identification and classification of visual elements, interpretation of meaning, and comparison between the two cities. The findings reveal that the visual representation of Sriwijaya in Palembang remains fragmented, lacks a dominant visual symbol, and has not yet developed into a consistent visual identity system. In contrast, the Pinisi symbol in Makassar is continuously reproduced across various visual media, forming a maritime identity that is more dominant, consistent, and easily recognizable. This study concludes that the strength of maritime visual identity is determined not only by historical and cultural heritage but also by the presence of distinctive symbols and the consistency of their visual reproduction in building collective recognition in the public sphere.

Keywords: Maritime Identity, Visual Representation, Palembang, Makassar, Comparative Study

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi identitas visual kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kekuatan sejarah kemaritiman Sriwijaya di Palembang dan lemahnya representasi visual kemaritiman dalam ruang publik, sementara Makassar menunjukkan identitas kemaritiman yang lebih konsisten melalui penggunaan simbol pinisi. Untuk memahami

perbedaan tersebut, penelitian dilakukan dengan membandingkan karakter visual, keterkaitan simbol dengan identitas kemaritiman, serta konsistensi reproduksi simbol pada kedua kota. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar serta mengidentifikasi perbedaan kekuatan identitas visual yang terbentuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi visual, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui identifikasi dan klasifikasi elemen visual, interpretasi makna, serta komparasi antarkedua wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi visual Sriwijaya di Kota Palembang masih bersifat fragmentatif, tidak memiliki simbol visual yang dominan, dan belum membentuk sistem identitas visual yang konsisten. Sebaliknya, simbol pinisi di Kota Makassar direproduksi secara berkelanjutan dalam berbagai media visual sehingga membentuk identitas kemaritiman yang lebih dominan, konsisten, dan mudah dikenali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan identitas visual kemaritiman tidak hanya ditentukan oleh kekuatan sejarah dan budaya, tetapi juga oleh keberadaan simbol yang khas serta konsistensi reproduksi visualnya dalam membangun pengenalan kolektif di ruang publik.

Kata Kunci: Identitas Kemaritiman, Representasi Visual, Palembang, Makassar, Komparatif

PENDAHULUAN

Sriwijaya merupakan salah satu kekuatan maritim terbesar di Asia Tenggara sejak abad ke-7 Masehi yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai entitas politik yang menguasai jalur pelayaran strategis di kawasan regional (Manguin, 2025, p. 725). Dalam kajian maritim yang lebih luas, aktivitas pelayaran tidak hanya dipahami sebagai praktik ekonomi, tetapi juga sebagai sistem budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat pesisir dan kawasan maritim (Sholeh et al., 2022, p. 63). Keberadaan Sriwijaya sebagai peradaban maritim juga diperkuat oleh bukti visual, seperti representasi kapal pada relief Candi Borobudur yang menunjukkan tingkat teknologi pelayaran Nusantara yang maju (Bunningham, 2013). Representasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas kemaritiman masa lalu telah memiliki bentuk visual yang konkret (Suryanegara, 2008, p. 45). Namun, kekuatan sejarah dan keberadaan representasi visual masa lalu tersebut tidak secara otomatis berkembang menjadi sistem identitas visual yang kuat dalam konteks kontemporer.

Fenomena tersebut terlihat di Kota Palembang sebagai wilayah yang secara historis diasosiasikan dengan Sriwijaya. Berbagai simbol dan elemen visual yang berkembang dalam ruang publik belum terintegrasi ke dalam satu sistem representasi identitas kemaritiman yang jelas dan konsisten. Kajian mengenai penjenamaan Kota Palembang menunjukkan bahwa kota ini belum memiliki sistem citra visual yang representatif dan konsisten dalam membangun identitasnya (Bakar & Halim, 2023a, p. 152). Persoalan serupa terlihat pada masih terbatasnya visualisasi ikon budaya lokal dalam ruang publik serta belum terbentuknya eksplorasi visual yang komprehensif terhadap identitas lokal (Mubarat et al., 2024, p. 144). Dalam perspektif desain komunikasi visual, identitas visual berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun citra, diferensiasi,

dan konsistensi makna suatu entitas (Foroudi et al., 2017). Ketika elemen visual tidak terstruktur secara sistematis, identitas yang direpresentasikan menjadi sulit dikenali dan kehilangan daya komunikatifnya (Yulius & Lubis, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan historis Sriwijaya dan representasi visual identitas kemaritiman yang berkembang di Kota Palembang. Dalam kajian visual, representasi merupakan konstruksi makna yang terbentuk melalui hubungan antara tanda, konteks, dan interpretasi sosial (Bateman, 2008, p. 23). Oleh karena itu, kelemahan representasi visual tidak hanya berkaitan dengan aspek estetis, tetapi juga dengan kemampuan simbol dalam membangun struktur makna dan pengenalan kolektif. Dalam perspektif persepsi visual, simbol yang tidak memiliki kejelasan bentuk dan konsistensi reproduksi akan sulit membangun pengenalan yang kuat dalam persepsi publik (Yulius et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan identitas kemaritiman Palembang cenderung bersifat laten dan terfragmentasi dalam berbagai bentuk visual yang tidak saling terhubung. Sebaliknya, simbol yang direproduksi secara konsisten berpotensi membentuk dominasi visual dalam ruang representasi publik (Musnur et al., 2026, p. 75).

Kondisi yang berbeda terlihat di Kota Makassar. Identitas kemaritiman kota ini memiliki representasi visual yang lebih mudah dikenali melalui keberadaan kapal Pinisi sebagai simbol budaya yang terus hidup dalam masyarakat. Pinisi tidak hanya dipahami sebagai teknologi pelayaran tradisional, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Bugis-Makassar yang diwariskan secara turun-temurun (Yusuf et al., 2023, p. 1478). Karakter bentuknya yang khas memungkinkan Pinisi terus direproduksi dan mengalami stilisasi dalam berbagai media visual tanpa kehilangan ciri utamanya (Utami et al., 2018, p. 104). Pemanfaatan karakter visual Pinisi dalam pengembangan karya dan identitas desain menunjukkan bahwa simbol budaya maritim tersebut memiliki kemampuan adaptasi ke dalam konteks visual kontemporer (Rahman & Budiwirman, 2021). Reproduksi dan transformasi simbol tersebut memungkinkan Pinisi berkembang menjadi modal visual yang memiliki kekuatan representasi dalam ruang publik (Musnur et al., 2026, p. 84).

Penggunaan simbol Pinisi juga berkembang dalam konteks *city branding* Kota Makassar. Pinisi digunakan sebagai elemen identitas dalam strategi penjenamaan kota karena mampu merepresentasikan jati diri, sejarah maritim, dan karakter budaya Makassar (Claire et al., 2024, p. 133). Keberadaan Pinisi sebagai bagian dari identitas Makassar juga berkaitan dengan kuatnya akar budaya maritim masyarakat Sulawesi Selatan yang terus dipertahankan dalam kehidupan kontemporer (Faharuddin, 2016, p. 35). Transformasi simbol Pinisi berkembang melampaui media desain grafis menuju ruang arsitektural dan lingkungan kota. Adaptasi bentuk Pinisi pada bangunan menunjukkan bahwa simbol budaya maritim dapat mengalami institusionalisasi dalam berbagai medium visual dan spasial. Penggunaan simbol secara berulang dalam berbagai konteks

memungkinkan terbentuknya asosiasi visual yang kuat dan pengenalan identitas yang lebih konsisten. Dalam perspektif persepsi visual, kekuatan simbol dipengaruhi oleh kejelasan bentuk dan konsistensi struktur visual yang memungkinkan simbol mudah dikenali dan diingat (Arnheim, 2023, p. 39). Perbedaan kondisi Palembang dan Makassar tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sejarah dan budaya maritim tidak secara otomatis menghasilkan kekuatan representasi visual yang sama.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana representasi visual identitas kemaritiman yang berakar pada peradaban Sriwijaya diwujudkan dalam konteks Kota Palembang sebagai bagian dari sistem visual yang berkembang dalam ruang publik? Kedua, bagaimana representasi visual identitas kemaritiman diwujudkan di Kota Makassar melalui simbol Pinisi sebagai bentuk dominasi visual dalam pembentukan identitas kota kontemporer? Kedua permasalahan tersebut diarahkan untuk memahami perbedaan struktur representasi visual antara identitas kemaritiman yang bertumpu pada warisan historis dan identitas kemaritiman yang berkembang melalui reproduksi simbol budaya secara berkelanjutan.

Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan komparatif dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis representasi visual identitas kemaritiman pada kedua kota. Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi objek visual yang berkaitan dengan identitas kemaritiman, dilanjutkan dengan klasifikasi karakter visual, interpretasi hubungan antara bentuk dan makna kemaritiman, serta analisis konsistensi reproduksi simbol. Hasil analisis pada masing-masing kota kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola pembentukan identitas visual yang berkembang. Pendekatan terhadap identitas visual dalam konteks budaya dan wilayah juga penting karena pembentukan citra suatu tempat berkaitan dengan proses pengenalan terhadap karakter visual yang membedakannya dari wilayah lain (Maharani et al., 2023). Melalui tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan representasi visual Sriwijaya di Palembang dan Pinisi di Makassar membentuk tingkat kekuatan identitas visual yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar serta mengidentifikasi perbedaan karakter, konsistensi, dan dominasi visual yang terbentuk pada kedua wilayah. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara keberadaan simbol budaya, konsistensi reproduksi visual, dan pembentukan pengenalan kolektif dalam ruang publik. Perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana warisan sejarah dan budaya maritim diterjemahkan menjadi sistem representasi visual dalam konteks kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas identitas budaya dan

representasi visual pada kedua wilayah, tetapi cenderung dilakukan secara terpisah. Bakar dan Halim (2023b, p. 152) mengkaji penjenamaan Kota Palembang dan menunjukkan persoalan konsistensi dalam pembentukan citra visual kota, sedangkan Mubarat et al. (2024, p. 144) menunjukkan bahwa visualisasi budaya lokal Palembang masih berkembang melalui beragam ikon dan elemen visual. Pada konteks Makassar, Utami et al. (2018, pp. 103–104) menunjukkan fleksibilitas bentuk Pinisi untuk ditransformasikan ke dalam berbagai media desain, sedangkan Lambe dan Dianita (2024, p. 133) menunjukkan penggunaan identitas kemaritiman sebagai bagian dari pembentukan citra Kota Makassar. Musnur et al. (2026, pp. 75–84) selanjutnya menunjukkan bahwa reproduksi simbol Pinisi dalam berbagai media memungkinkan simbol tersebut berkembang menjadi modal visual dengan kekuatan representasi yang tinggi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting mengenai identitas visual dan simbol budaya pada masing-masing wilayah, tetapi belum secara langsung membandingkan bagaimana kekuatan sejarah maritim dan konsistensi reproduksi simbol menghasilkan struktur representasi identitas visual yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif terhadap dua wilayah yang sama-sama memiliki akar budaya maritim, tetapi menunjukkan struktur representasi visual yang berbeda. Kota Palembang memiliki identitas kemaritiman berbasis memori historis Sriwijaya, tetapi representasi visualnya cenderung tersebar dan belum terkonsentrasi pada satu simbol dominan. Sebaliknya, Kota Makassar memiliki simbol Pinisi yang terus direproduksi dalam berbagai media sehingga membentuk representasi visual yang lebih konsisten dan mudah dikenali. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan simbol visual pada kedua kota, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antara karakter simbol, konsistensi reproduksi visual, dan kekuatan identitas visual kemaritiman yang terbentuk dalam ruang publik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Desain Komunikasi Visual, khususnya mengenai representasi identitas visual kemaritiman berbasis sejarah dan budaya lokal melalui pendekatan komparatif. Capaian yang diharapkan adalah teridentifikasinya karakter dan pola representasi visual yang membentuk perbedaan kekuatan identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar. Secara akademik, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian mengenai hubungan antara warisan budaya, reproduksi simbol, dan pembentukan identitas visual. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi desain dalam mengembangkan strategi identitas visual dan *city branding* yang berakar pada karakter sejarah dan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Makassar. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada interpretasi makna visual, simbol budaya, dan konstruksi identitas dalam konteks desain komunikasi visual (John W. Creswell, 2019, p. 4). Penelitian dilakukan melalui pendekatan komparatif dengan membandingkan karakter representasi visual identitas kemaritiman di kedua wilayah penelitian. Pendekatan komparatif digunakan untuk memahami perbedaan struktur visual, konsistensi simbol, serta pembentukan identitas visual dalam konteks budaya maritim. Melalui pendekatan tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana simbol budaya direproduksi dan dikonstruksi secara berbeda dalam ruang visual kontemporer (Flick, 2018, p. 23).

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan dua konteks wilayah yang memiliki latar belakang kemaritiman yang berbeda, yaitu Kota Palembang sebagai representasi historis Sriwijaya dan Kota Makassar sebagai representasi budaya maritim yang masih hidup melalui simbol Pinisi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi perbedaan karakter visual, konsistensi simbol, serta pola representasi identitas kemaritiman dalam masing-masing wilayah penelitian. Selain berfungsi sebagai alat perbandingan, pendekatan komparatif juga digunakan untuk memahami struktur makna yang mendasari pembentukan representasi visual dalam konteks budaya maritim kontemporer (Flick, 2018).

Objek penelitian terdiri atas 56 representasi visual identitas kemaritiman yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas 30 objek di Kota Palembang dan 26 objek di Kota Makassar. Objek penelitian meliputi logo institusi, simbol kota, *city branding*, elemen arsitektur, *landmark*, media promosi, elemen grafis, serta artefak visual lain yang merepresentasikan identitas kemaritiman pada kedua wilayah. Pemilihan objek dilakukan berdasarkan tiga kriteria, yaitu memiliki keterkaitan langsung dengan identitas kemaritiman, digunakan atau ditampilkan dalam ruang publik maupun media resmi, serta memiliki intensitas kemunculan yang merepresentasikan identitas visual kota. Pendekatan *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh objek visual yang memiliki kedalaman makna dan relevansi kontekstual sesuai tujuan penelitian (Palinkas et al., 2019, p. 533).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi visual dilakukan terhadap 56 objek penelitian dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk representasi visual yang digunakan dalam konteks Kota Palembang dan Kota Makassar, baik pada media fisik maupun media digital. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data visual dari situs resmi pemerintah, institusi, media promosi, serta berbagai media digital yang menampilkan objek penelitian. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis serta memperkuat analisis

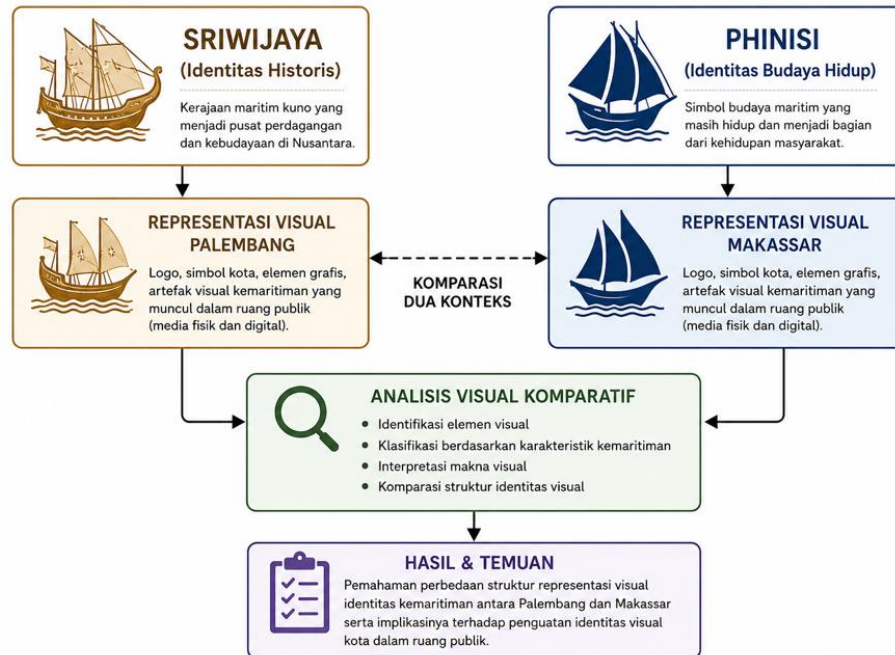
terhadap makna dan fungsi representasi visual. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual (Flick, 2018, p. 25)

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis visual yang berfokus pada hubungan antara bentuk visual, makna, dan persepsi. Dalam kajian visual, analisis tidak hanya melihat aspek formal seperti bentuk, warna, komposisi, dan tipografi, tetapi juga bagaimana elemen-elemen visual tersebut dipahami dalam konteks sosial dan budaya (Bateman, 2008, p. 23). Selain itu, analisis didukung oleh teori persepsi visual untuk memahami bagaimana simbol dikenali, dipersepsikan, dan dimaknai oleh publik sehingga dapat menjelaskan kekuatan maupun kelemahan suatu representasi visual (Arnheim, 2023, p. 39).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap representasi visual identitas kemaritiman yang menjadi objek penelitian. Masing-masing objek dianalisis berdasarkan karakter visual, simbol yang digunakan, warna dominan, tipografi (apabila terdapat unsur tipografi), keterkaitannya dengan identitas kemaritiman, serta konsistensi reproduksi simbol dalam berbagai media. Parameter tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter representasi visual sekaligus mengidentifikasi pola pembentukan identitas visual pada masing-masing wilayah penelitian.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi elemen visual, klasifikasi berdasarkan karakteristik kemaritiman, interpretasi makna visual, serta komparasi antara Kota Palembang dan Kota Makassar. Tahapan tersebut diterapkan pada setiap objek penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola representasi visual yang berkembang pada kedua wilayah. Hasil analisis setiap objek selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi analitis dan tabel komparatif untuk memperlihatkan hubungan antara karakter visual, makna simbol, serta kekuatan representasi identitas kemaritiman. Penyajian tersebut dilakukan agar proses interpretasi berlangsung secara sistematis dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan struktur identitas visual yang terbentuk di Kota Palembang dan Kota Makassar.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data visual dengan literatur serta konteks penggunaan simbol dalam ruang publik. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian (Long, 2025, p. 14). Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan tahapan penelitian tersebut, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut, lihat gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pikir penelitian
Sumber: Yulius 2026

HASIL

Representasi Visual Identitas Kemaritiman Berbasis Sriwijaya di Kota Palembang

Representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang menunjukkan kecenderungan yang tidak terartikulasikan secara konsisten dalam berbagai bentuk visual yang berkembang di ruang publik. Berdasarkan hasil observasi terhadap logo institusi, simbol kota, elemen grafis, ornamen visual, dan media komunikasi publik, tidak ditemukan sistem visual yang secara eksplisit dan berkelanjutan merepresentasikan identitas kemaritiman yang berakar pada peradaban Sriwijaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kekuatan historis Sriwijaya sebagai peradaban maritim dengan bentuk representasi visual yang hadir dalam konteks kontemporer.

Dalam perspektif semiotika visual, representasi identitas dapat dipahami melalui hubungan antara tanda dan makna yang dibentuk dalam suatu sistem visual. Peirce menjelaskan bahwa tanda dapat hadir sebagai ikon, indeks, maupun simbol yang membangun relasi tertentu dengan objek yang direpresentasikan (Hoopes, 2014). Dalam konteks identitas kemaritiman, simbol visual seperti kapal, gelombang, atau elemen pelayaran seharusnya mampu membentuk asosiasi langsung terhadap budaya maritim. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7524 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

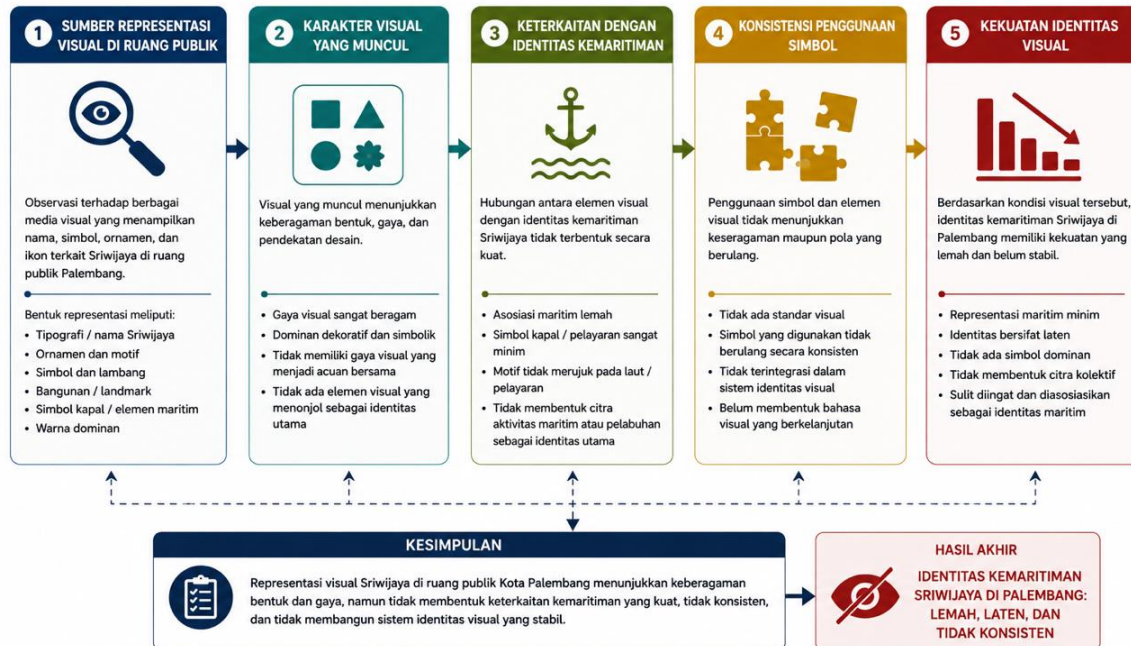
sebagian besar elemen visual yang muncul dalam konteks Palembang belum membangun relasi semiotik yang kuat dengan identitas kemaritiman Sriwijaya. Untuk lebih jelas lihat gambar 2.



Gambar 2 Identitas visual kemaritiman Sriwijaya pada berbagai media di Kota Palembang Sumber: Yulius 2026

Berdasarkan identitas visual pada gambar 2 di atas, secara visual terdapat berbagai elemen yang digunakan dalam konteks Sriwijaya di Palembang menunjukkan karakter yang beragam dan tidak memiliki keterkaitan visual yang konsisten dengan identitas kemaritiman. Sebagian visual menggunakan ornamen tradisional, tipografi dekoratif, bentuk geometris, hingga simbol bangunan yang tidak secara langsung merepresentasikan budaya maritim Sriwijaya. Penggunaan simbol kapal, jalur pelayaran, atau ikonografi kemaritiman juga relatif terbatas dan tidak muncul sebagai elemen dominan dalam sistem visual yang berkembang di ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas kemaritiman Sriwijaya belum mengalami transformasi menjadi sistem representasi visual yang terintegrasi.

Selain itu, terlihat bahwa visualisasi Sriwijaya dalam berbagai media visual menunjukkan bentuk representasi yang beragam dan tidak terhubung dalam satu struktur identitas yang konsisten. Beberapa visual menggunakan elemen ornamen tradisional, simbol historis, tipografi dekoratif, hingga bentuk visual yang bersifat umum tanpa keterkaitan langsung dengan identitas kemaritiman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa representasi Sriwijaya lebih banyak hadir sebagai elemen simbolik yang terpisah-pisah dibandingkan sebagai sistem visual yang mampu membangun asosiasi kolektif dalam persepsi masyarakat.



Gambar 3. Diagram analisis representasi visual identitas kemaritiman di Palembang Sumber: Yulius 2026

Untuk memahami kondisi tersebut, dilakukan analisis terhadap hubungan antara bentuk visual, makna kemaritiman, dan konsistensi reproduksi simbol dalam ruang publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar elemen visual tidak memiliki relasi langsung dengan konsep kemaritiman sehingga makna yang terbentuk menjadi lemah dan tidak terstruktur. Selain itu, tidak adanya konsistensi dalam penggunaan simbol menyebabkan identitas visual Sriwijaya tidak berkembang secara berkelanjutan dalam konteks komunikasi visual kontemporer.

Berdasarkan diagram pada gambar 3 di atas, proses analisis menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk visual, makna kemaritiman, dan konsistensi simbol tidak terbentuk secara kuat dalam konteks visual Kota Palembang. Ketidadaan simbol dominan menyebabkan identitas kemaritiman tidak hadir sebagai citra yang stabil, melainkan tersebar dalam berbagai bentuk visual yang tidak terintegrasi. Dalam perspektif persepsi visual, kondisi tersebut menunjukkan bahwa simbol tidak memiliki kejelasan bentuk dan konsistensi yang diperlukan untuk membangun pengenalan visual yang kuat dalam ingatan publik (Arnheim, 1974:39). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi visual identitas kemaritiman berbasis Sriwijaya di Kota Palembang bersifat laten, tidak konsisten, dan belum terstruktur secara visual. Identitas Sriwijaya sebagai basis historis kemaritiman belum berhasil diterjemahkan ke dalam sistem

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7524 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

representasi visual yang mampu membangun makna dan pengenalan visual secara efektif dalam konteks desain komunikasi visual kontemporer.

Representasi Visual Identitas Kemaritiman Berbasis Pinisi di Kota Makassar

Berbeda dengan Palembang, representasi visual identitas kemaritiman di Kota Makassar menunjukkan struktur visual yang lebih kuat dan konsisten. Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai media visual di ruang publik, simbol kapal pinisi muncul secara berulang dalam berbagai konteks representasi visual, seperti logo institusi, *city branding*, media promosi, ornamen visual, desain grafis, hingga elemen arsitektural. Kemunculan simbol tersebut tidak bersifat sporadis, melainkan membentuk pola representasi yang konsisten dan berkelanjutan dalam berbagai media visual.

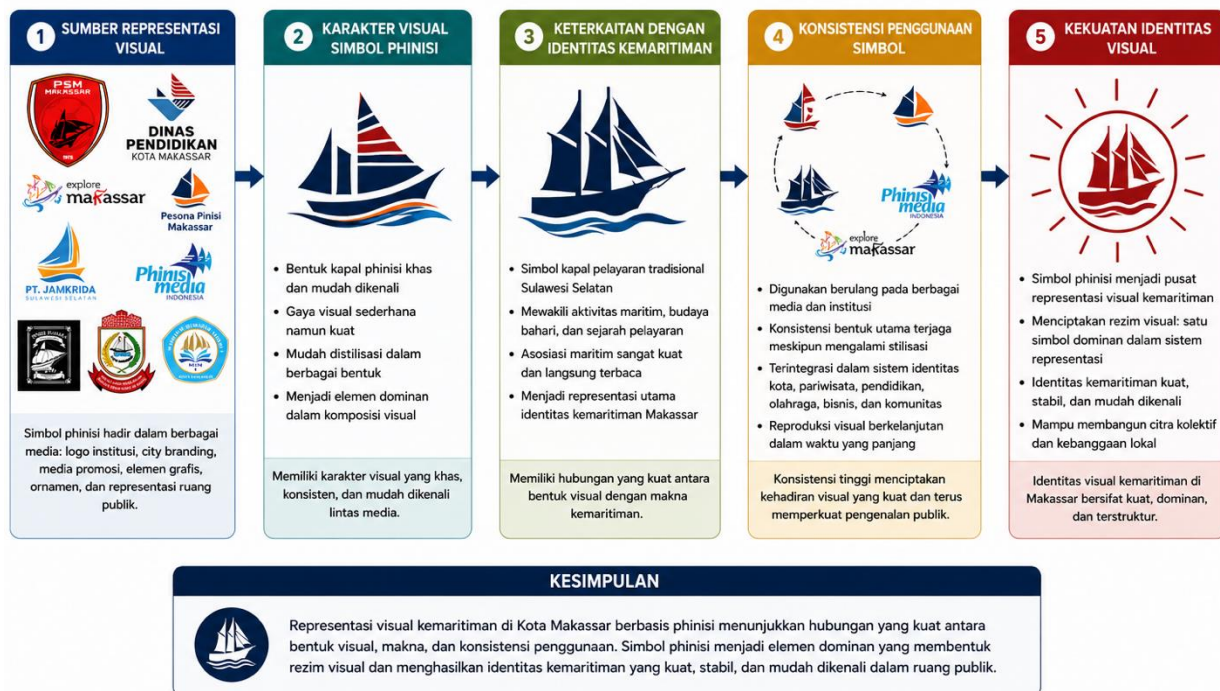
Secara visual, pinisi memiliki karakter bentuk yang khas dan mudah dikenali sehingga mampu membangun asosiasi yang kuat terhadap identitas kemaritiman Makassar. Bentuk kapal dengan layar khas menjadi elemen visual utama yang terus direproduksi dalam berbagai konteks desain tanpa kehilangan karakter visual dasarnya. Simbol pinisi juga mengalami proses stilisasi dalam berbagai bentuk visual kontemporer, namun tetap mempertahankan ciri utama yang memungkinkan simbol tersebut mudah dikenali oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pinisi telah mengalami transformasi dari artefak budaya maritim menjadi simbol visual yang efektif dalam membangun identitas kota.



Gambar 4. Representasi Idanteitas visual pinisi pada berbagai media di Kota Makassar Sumber: Yulius 2026

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa simbol pinisi muncul secara dominan dan konsisten dalam berbagai media visual di Kota Makassar. Simbol tersebut digunakan dalam bentuk logo, media promosi, *branding* kota, elemen grafis, hingga representasi visual pada ruang publik. Meskipun mengalami berbagai bentuk stilisasi visual, karakter utama pinisi tetap dipertahankan sehingga membentuk asosiasi visual yang kuat terhadap identitas kemaritiman Makassar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pinisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai pusat representasi visual yang membangun citra kolektif masyarakat terhadap identitas maritim kota.

Analisis terhadap elemen visual menunjukkan bahwa simbol pinisi memiliki hubungan yang kuat antara bentuk visual, makna kemaritiman, dan konsistensi reproduksi simbol. Bentuk visual yang khas memungkinkan terbentuknya makna yang stabil, sementara penggunaan simbol secara berulang memperkuat pengenalan visual dalam persepsi publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pinisi berfungsi sebagai simbol dominan dalam sistem representasi visual kemaritiman di Kota Makassar.



Gambar 5. Diagram analisis representasi visual identitas kemaritiman di Makassar
Sumber: Yulius 2026

Gambar 5 menunjukkan bahwa simbol pinisi memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitas kemaritiman dan digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks visual. Konsistensi penggunaan simbol tersebut menyebabkan pinisi

berkembang menjadi pusat dalam sistem representasi visual Makassar. Dalam konteks *visual culture*, kondisi tersebut membentuk suatu rezim visual, yaitu situasi ketika satu simbol tertentu mendominasi pembentukan makna dan citra identitas dalam ruang publik. Dominasi simbol pinisi memungkinkan terbentuknya identitas visual yang kuat, stabil, dan mudah dikenali oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar, terlihat adanya perbedaan karakter representasi visual yang cukup signifikan pada kedua wilayah. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada bentuk visual yang digunakan, tetapi juga pada keberadaan simbol kemaritiman, konsistensi reproduksi simbol, keterkaitan simbol dengan identitas kemaritiman, serta kekuatan representasi visual yang terbentuk dalam ruang publik. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, dilakukan komparasi berdasarkan parameter-parameter utama yang digunakan dalam penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Parameter Representasi Visual Identitas Kemaritiman Kota Palembang dan Kota Makassar

Parameter Analisis	Kota Palembang	Kota Makassar
Simbol dominan	Nama "Sriwijaya" lebih dominan dibandingkan simbol kemaritiman	Simbol kapal Pinisi menjadi elemen visual utama
Karakter bentuk visual	Beragam dan belum membentuk karakter visual yang seragam	Relatif seragam, khas, dan mudah dikenali
Representasi simbol kemaritiman	Terbatas dan tidak menjadi elemen utama	Dominan dan digunakan secara luas pada berbagai media
Konsistensi reproduksi simbol	Rendah dan cenderung tidak berkelanjutan	Tinggi dan berlangsung secara berkelanjutan
Keterkaitan simbol dengan identitas kemaritiman	Sebagian besar tidak memiliki hubungan langsung	Memiliki hubungan langsung dengan budaya maritim
Kekuatan representasi visual	Fragmentatif dan belum membentuk identitas visual yang kuat	Dominan, konsisten, dan membentuk identitas visual yang kuat

Berdasarkan komparasi pada Tabel 1, representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar menunjukkan karakter yang berbeda secara mendasar. Kota Palembang lebih banyak memanfaatkan nama "Sriwijaya" sebagai penanda identitas, namun belum diikuti oleh penggunaan simbol visual kemaritiman yang konsisten sehingga representasinya cenderung fragmentatif. Sebaliknya, Kota Makassar memperlihatkan dominasi simbol Pinisi yang direproduksi secara berulang pada berbagai media visual sehingga membentuk identitas visual yang lebih kuat, konsisten, dan mudah dikenali.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas visual kemaritiman tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan sejarah dan budaya suatu wilayah, tetapi juga oleh keberadaan simbol visual yang khas, konsistensi reproduksinya, serta kemampuannya membangun asosiasi kolektif dalam ruang publik. Temuan komparatif ini selanjutnya menjadi dasar dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Kota Makassar.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Makassar berkembang melalui struktur visual yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan simbol visual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks geografis, budaya maritim, serta proses reproduksi simbol dalam ruang publik. Dalam konteks desain komunikasi visual, simbol budaya yang direproduksi secara konsisten cenderung lebih mudah membentuk pengenalan visual kolektif dibandingkan simbol yang berkembang secara sporadis dan tidak terintegrasi.

Pada konteks Palembang, representasi visual Sriwijaya menunjukkan kecenderungan yang fragmentatif dan tidak terpusat pada satu simbol visual tertentu. Berbagai elemen visual yang menggunakan nama atau simbol Sriwijaya berkembang dalam bentuk yang beragam, mulai dari ornamen tradisional, tipografi dekoratif, simbol bangunan, hingga elemen visual yang tidak secara langsung berkaitan dengan kemaritiman. Kondisi tersebut menyebabkan representasi visual Sriwijaya berkembang secara parsial dan tidak membentuk sistem identitas visual yang dominan dalam ruang publik. Wazir (2018) menjelaskan bahwa identitas visual Kota Palembang masih menghadapi persoalan dalam membangun tengaran visual kota yang kuat dan representatif. Selain itu, Mubarat et al. (2024) menunjukkan bahwa visualisasi budaya lokal di Palembang lebih banyak berkembang sebagai elemen dekoratif dibandingkan sebagai sistem identitas visual yang terintegrasi.

Fragmentasi visual tersebut menunjukkan bahwa identitas historis yang kuat tidak selalu berkembang menjadi identitas visual yang efektif dalam konteks kontemporer. Meskipun Sriwijaya dikenal sebagai salah satu kekuatan maritim besar di Nusantara, representasi visualnya di Palembang belum terkonsentrasi pada simbol tertentu yang mampu membangun asosiasi visual secara kolektif. Kondisi tersebut menyebabkan identitas Sriwijaya lebih sering hadir sebagai referensi historis dibandingkan sebagai sistem visual yang hidup dalam ruang publik kontemporer. Dalam konteks desain komunikasi visual, simbol yang tidak memiliki konsistensi bentuk dan reproduksi visual yang berkelanjutan akan sulit membangun diferensiasi visual yang kuat dalam persepsi masyarakat.

Berbeda dengan Palembang, representasi visual identitas kemaritiman di Kota Makassar menunjukkan struktur visual yang lebih dominan dan konsisten melalui simbol pinisi. Simbol tersebut muncul secara berulang dalam *city branding*,

media promosi, identitas visual, desain grafis, hingga elemen arsitektur kota. Claire et al. (2024, p. 133) menjelaskan bahwa pinisi digunakan sebagai elemen utama dalam *branding* “*Explore Makassar*” karena dianggap merepresentasikan karakter budaya dan identitas maritim Kota Makassar. Konsistensi reproduksi simbol tersebut menyebabkan pinisi berkembang menjadi identitas visual yang kuat dan mudah dikenali oleh masyarakat.

Konsistensi penggunaan simbol pinisi dalam berbagai media visual menunjukkan bahwa simbol budaya maritim dapat berkembang menjadi identitas visual yang kuat ketika memiliki bentuk yang khas dan mudah dikenali. Simbol pinisi tidak hanya digunakan dalam konteks budaya tradisional, tetapi juga berkembang dalam *city branding*, desain grafis, media promosi, dan identitas visual institusi di Makassar. Fatwa (2022) menjelaskan bahwa kapal pinisi telah berkembang menjadi representasi budaya Indonesia dalam konteks diplomasi pariwisata dan identitas maritim nasional. Selain itu, Tyas (2024) menunjukkan bahwa pinisi tidak hanya dipahami sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan tradisional yang terus dipertahankan dalam konteks kontemporer. Haris (2016, p. 35) juga menjelaskan bahwa simbol pinisi mengalami transformasi dari warisan budaya menjadi identitas visual budaya maritim yang memiliki nilai representatif tinggi dalam industri pariwisata dan ruang publik kontemporer.

Kekuatan representasi visual pinisi juga dipengaruhi oleh reproduksi simbol yang berlangsung lintas media dan lintas konteks visual. Simbol pinisi tidak hanya hadir dalam media grafis, tetapi juga berkembang dalam arsitektur dan ruang publik kota. Penelitian Faharuddin (2016:35) menunjukkan bahwa bentuk Menara Pinisi di Makassar menjadi bagian dari representasi visual budaya maritim yang berkembang dalam konteks arsitektural. Selain itu, Kuta dan Mastutie (2015) menjelaskan bahwa ekspresi budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam arsitektur memperlihatkan keterkaitan kuat antara budaya maritim dan pembentukan identitas visual ruang.

Perbedaan representasi visual antara Palembang dan Makassar tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis dan budaya maritim kedua wilayah tersebut. Palembang berkembang sebagai kota sungai yang dibelah oleh Sungai Musi dan jaringan anak sungai yang membentuk sistem mobilitas internal wilayah. Dalam konteks ini, identitas kemaritiman Sriwijaya lebih berkembang dalam budaya sungai dan perdagangan perairan domestik dibandingkan dengan budaya pelayaran laut terbuka. Sebaliknya, Makassar berkembang sebagai kota pesisir yang memiliki hubungan langsung dengan laut dan tradisi pelayaran antarpulau, sehingga simbol kapal pinisi lebih mudah berkembang menjadi representasi visual utama identitas kemaritiman.

Meskipun demikian, Palembang dan Makassar sebenarnya memiliki akar budaya perairan yang relatif serupa. Kedua masyarakat secara historis hidup dalam budaya yang berorientasi pada air, termasuk penggunaan rumah panggung

sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan perairan. Struktur rumah panggung tersebut tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki nilai kosmologis yang membagi ruang ke dalam tiga lapisan, yaitu bagian atas sebagai metakosmos, badan rumah sebagai mikrokosmos, dan bagian bawah rumah sebagai makrokosmos. Struktur kosmologis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di kedua wilayah memiliki relasi budaya yang kuat terhadap lingkungan air dan ruang hidupnya. Yusuf et al. (2023) menjelaskan bahwa budaya maritim masyarakat Bugis tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pelayaran, tetapi juga membentuk sistem nilai, ritual, dan identitas sosial masyarakat pesisir. Namun, perkembangan representasi visual di kedua wilayah menunjukkan arah yang berbeda. Makassar menghasilkan simbol visual yang lebih terpusat melalui dominasi pinisi, sedangkan Palembang menunjukkan representasi visual yang lebih menyebar dan tidak terkonsentrasi pada satu simbol tertentu.

Transformasi simbol budaya ke dalam media visual kontemporer juga menunjukkan bahwa identitas visual sangat dipengaruhi oleh kemampuan simbol untuk beradaptasi dengan perkembangan media dan desain komunikasi visual modern. Sunarto (2013) menjelaskan bahwa transformasi visual budaya memungkinkan simbol tradisional mengalami reinterpretasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dalam konteks pinisi, proses stilisasi dan reproduksi visual yang berlangsung secara terus-menerus justru memperkuat posisi simbol tersebut sebagai identitas visual budaya maritim Makassar dalam ruang publik kontemporer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan identitas visual suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sejarah dan budaya, tetapi juga oleh kemampuan simbol untuk direproduksi secara konsisten dalam berbagai media visual. Simbol yang digunakan secara berulang akan lebih mudah membentuk asosiasi visual kolektif dan berkembang menjadi identitas visual yang dominan dalam ruang publik. Sebaliknya, simbol yang berkembang secara sporadis dan tidak terintegrasi akan sulit membangun pengenalan visual yang kuat dalam persepsi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi visual identitas kemaritiman di Palembang dan Makassar berkembang melalui struktur visual yang berbeda. Makassar menunjukkan pembentukan identitas visual yang dominan melalui konsistensi reproduksi simbol pinisi dalam berbagai media visual, sedangkan Palembang menunjukkan representasi visual Sriwijaya yang lebih laten dan fragmentatif. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa identitas visual kemaritiman dibentuk tidak hanya oleh sejarah budaya, tetapi juga oleh konteks geografis, struktur budaya visual, serta kemampuan simbol dalam membangun konsistensi visual dan pengenalan kolektif dalam ruang publik.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7524 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi visual identitas kemaritiman di Kota Palembang dan Makassar berkembang melalui struktur visual yang berbeda. Palembang merepresentasikan identitas kemaritiman Sriwijaya secara fragmentatif dan belum memiliki simbol visual yang dominan sehingga belum membentuk sistem identitas visual yang konsisten dalam ruang publik. Sebaliknya, Makassar berhasil membangun identitas visual kemaritiman yang kuat melalui reproduksi simbol Phinisi secara berkelanjutan pada berbagai media visual, seperti city branding, identitas institusi, media promosi, dan elemen arsitektur. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks geografis, budaya maritim, serta proses reproduksi simbol dalam ruang publik. Meskipun Palembang dan Makassar memiliki akar budaya perairan yang serupa, perkembangan representasi visual di kedua wilayah menunjukkan arah yang berbeda dalam membangun identitas visual kemaritiman.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Desain Komunikasi Visual, khususnya mengenai representasi visual identitas kemaritiman berbasis budaya lokal melalui pendekatan komparatif. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi desain dalam merumuskan strategi pengembangan identitas visual dan *city branding* yang berakar pada sejarah serta budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada wilayah maritim lainnya di Indonesia serta mengkaji persepsi masyarakat terhadap efektivitas representasi visual identitas kemaritiman menggunakan pendekatan multidisiplin agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Indo Global Mandiri dan Institut Seni Indonesia Bali atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah memberikan informasi, pandangan, dan masukan kontekstual terkait budaya maritim serta representasi visual identitas kemaritiman di Palembang dan Makassar. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada tim promotor disertasi yang telah memberikan arahan, kritik, dan pendampingan ilmiah selama proses pengembangan penelitian ini sehingga artikel dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR SUMBER

Arnheim, R. (2023). *Art And Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye: The New Version*. In *Art And Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye: The New Version*.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7524 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Bakar, A., & Halim, B. (2023a). Komunikasi Visual Penjenamaan Dalam Upaya Membangun Citra Visual Identitas Baru Kota Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 151–161.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.2970>
- Bakar, A., & Halim, B. (2023b). Komunikasi Visual Penjenamaan Dalam Upaya Membangun Citra Visual Identitas Baru Kota Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 151–161.
<https://charmingpalembang.com/virtual-tour>
- Bateman, J. A. (2008). Multimodality and genre: A foundation for the systematic analysis of multimodal documents. In *Multimodality and Genre: A Foundation for the Systematic Analysis of Multimodal Documents*.
<https://doi.org/10.1057/9780230582323>
- Claire, P., Lambe, C., & Dianita, I. A. (2024). Analisis Pengelolaan City Branding “Explore Makassar” Dinas Pariwisata Kota Makassar Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 129–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.14816>
- Faharuddin, Us. (2016). Bentuk Menara Pinisi UNM Makassar terhadap gerakan angin dan aliran udara pada lingkungan sekitarnya dengan metode simulasi komputer. *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 1(1), 35–38.
- Fatwa, A. D. F. (2022). *Diplomasi Publik Indonesia Dalam Representasi Pariwisata Kapal Pinisi Tahun 2014-2019*. Universitas Islam Indonesia.
- Flick, U. (2018). An introduction to qualitative research, sixth edition. *SAGE Publications Limited*.
- Foroudi, P., Gupta, S., & Melewar, T. C. (2017). Corporate logo: History, Definition, and Component, International Studies of Management and Organization. *European Journal of Marketing*, 47(2), 176–196.
<https://doi.org/10.1108/EJM-01-2016-0002>
- Hoopes, J. (2014). Peirce on signs: Writings on semiotic by Charles Sanders peirce. In *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*.
- Irfandi Musnur, Mudra, I. W., Ruastiti, N. M., & Wardhani, A. K. (2026). Visual Capital Translation: Habitus, Field, and Multimodality in Bugis Pinisi Representation. *International Journal of Integrative Sciences*, 5(1), 73–86.
<https://doi.org/10.55927/ijis.v5i1.817>

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7524 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- John W. creswell. (2019). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuanti, Dan Campuran. In *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. Pustaka Pelajar.
- Kuta, M. A. P., & Mastutie, F. (2015). Museum Bahari Di Makassar “Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Perancangan Arsitektur.” *Jurnal Arsitektur Daseng*, 8(1), 89–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a7>
- Long, Z. (2025). Book Review: The Sage Handbook of Qualitative Research in Organizational Communication. *Management Communication Quarterly*, 39(1). <https://doi.org/10.1177/08933189241245129>
- Maharani, M., Yulius, Y., & Halim, B. (2023). Perancangan Komunikasi Visual Board Game Pengenalan Destinasi Wisata Kota Palembang Untuk Anak Usia 9-12 Tahun. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(1).
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2830>
- Manguin, P. Y. (2025). Ships and Shipping in Southeast Asia. *The Oxford Encyclopedia of Asian Commercial History, Volume 1-3*, 2(May), 722–737.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190277727.013.30>
- Mubarat, H., Iswandi, H., Kurniawan, H., & Ghaly, A. (2024). Visualisasi Dan Makna Filosofis Tanjak Sebagai Ikon Budaya Lokal Pada Struktur Bangunan Di Kota Palembang Visualization And Philosophical Meaning Of Tanjak As A Local Cultural Icon In Building Structures In Palembang City. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 142–149.
- Palinkas, L. A., Mendon, S. J., & Hamilton, A. B. (2019). Innovations in Mixed Methods Evaluations. In *Annual Review of Public Health* (Vol. 40).
<https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044215>
- Rahman, F., & Budiwirman, B. (2021). Visual Identity Kurnia Furniture Kota Payakumbuh. *DEKAVE : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 11(4), 394.
<https://doi.org/10.24036/dekave.v11i4.114756>
- Sholeh, K., Sukardi, A. S., & Nadiya, L. (2022). Nilai Sejarah Maritim Kedatuan Sriwijaya Bagi Kemajuan Maritim Indonesia the Value of Sriwijaya Maritime History for In *Jurnal Penelitian Sejarah dan*
- Sunarto, W. (2013). Transformasi Visual Tokoh Mahabharata dalam Sejarah Komik Indonesia. *Panggung : Jurnal Seni Dan Budaya*, 23(1), 1–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.82>

- Suryanegara, E. (2008). *Kerajaan Sriwijaya -Sejarah* (Vol. 1). Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Tyas, K. K. M. (2024). *Kapal Pinisi sebagai Representasi Pengetahuan Tradisional dalam Pelestarian*.
- Utami, A. N., Setyawan, & Dartono, F. A. (2018). Pengembangan Desain Batik Makassar Dengan Sumber Ide Kapal Pinisi. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/corak.v7i2>
- Wazir, Z. A. (2018). Tengarannya dan Identitas Kota Palembang. *Jurnal Arsir*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/arsir.v2i1.1235>
- Yulius, Y., & Lubis, H. R. N. (2024). Pelatihan Pengaplikasian Logo Sebagai Identitas Visual Pada Media Promosi Umkm Dulangku.Id Palembang. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v5i1.4016>
- Yulius, Y., Suryanegara, E., Patriansah, M., Amalia, S. N., & Ubaidillah, M. (2025). Persepsi Visual dan Konstruksi Makna Spiritualitas pada Prasasti Telaga Batu: Analisis Arnheimian Terhadap Simbol Air, Batu, dan Ular. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 2(17), 249–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/brikolase.v17i2.7786>
- Yusuf, Haryeni, Suryaningsih, I., & Indarwati. (2023). Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1476-1487. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2943>.